

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kanker leher rahim, yang sering disebut sebagai kanker serviks, adalah kondisi kesehatan di mana sel-sel abnormal dan berbahaya mulai berkembang biak di area serviks. Serviks sendiri merupakan bagian sempit di bawah rahim yang berperan sebagai penghubung antara rahim dan vagina, atau yang biasa dikenal sebagai jalan lahir.<sup>1</sup> Serviks adalah bagian bawah rahim yang sempit yang menghubungkan rahim ke vagina (jalan lahir). Penyakit ini umumnya berkembang secara perlahan dalam jangka waktu tertentu. Sebelum menjadi kanker, sel-sel pada jaringan serviks biasanya mengalami perubahan yang disebut displasia, yaitu kondisi ketika terjadi pertumbuhan sel-sel abnormal yang berpotensi berubah menjadi sel kanker dan menyebar lebih dalam ke jaringan serviks maupun ke area sekitarnya.<sup>2</sup>

Berdasarkan data Globocan (2022), angka kejadian kanker serviks di dunia berada pada urutan kedelapan dengan besar kasus 662.301 orang dan untuk kasus kematian dengan kanker serviks di dunia pada tahun 2022 menempati urutan kesembilan dengan 348.874 kasus kematian.<sup>3</sup> Indonesia sendiri kanker serviks menempati urutan kedua terbanyak setelah kanker payudara yakni sebanyak 36.964 kasus (26,2 per 100.000 penduduk) sementara kanker payudara memiliki angka kejadian sebesar 46,7 per 100.000 yang lebih tinggi daripada kanker serviks, namun pada angka kematian akibat kanker serviks hampir setara, yaitu masing-masing 14 dan 15 per 100.000 wanita.<sup>4</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kasus kanker serviks lebih sedikit, kemungkinan meninggal akibat kanker serviks jauh lebih tinggi, yang mengindikasikan bahwa penyakit ini sering ditemukan pada stadium lanjut.

Berdasarkan data Riskesdas (2022), yang dilihat sampai akhir Desember 2022, didapat delapan penyakit yang membutuhkan biaya tertinggi dalam pelayanan Kesehatan JKN, kanker menempati urutan kedua

membutuhkan 4.500 triliun dalam pembiayaanya yang dimana termasuk kanker serviks didalamnya.<sup>5</sup>

Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi oleh virus Human Papilloma Virus (HPV), khususnya strain 16 dan 18. Berdasarkan penelitian Cohen, Jhingran, Oaknin, dan Denny pada tahun 2019, lebih dari 99 persen kasus kanker serviks ternyata terkait dengan infeksi HPV. Selain itu, infeksi HPV yang berlarut-larut, terutama dari jenis-jenis spesifik tersebut, bisa memicu perkembangan kanker serviks.<sup>6</sup> Melihat data yang ada dapat dikatakan bahwa kanker serviks memiliki risiko kematian yang tinggi, sehingga kanker serviks bisa dikendalikan sejak dini, salah satunya dengan pemberian imunisasi *Human Papilloma Virus* (HPV).<sup>7</sup>

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) wilayah Asia Tenggara telah merekomendasi strategi penting dalam pengendalian kanker serviks. Strategi ini memfokuskan pencegahan primer melalui vaksin HPV (Human Papillomavirus) dan pencegahan sekunder melalui deteksi dini dan perawatan kanker serviks.<sup>8</sup> Pemerintah Indonesia memiliki komitmen untuk mencegah morbiditas, mortalitas, dan kecacatan dengan program imunisasi dalam rangka mencapai SDGs 2030. Upaya promotif dan preventif dalam menurunkan angka kejadian kanker serviks dilakukan dengan memperkenalkan vaksin baru yang dimasukkan ke dalam program imunisasi nasional, yaitu vaksin Human Papilloma Virus (HPV).<sup>9</sup> Program ini dirancang untuk menekan angka kejadian kanker serviks sampai ke level 4 kasus per 100.000 orang setiap tahunnya pada 2030, dengan fokus utama pada anak perempuan yang berusia 9 hingga 14 tahun. Keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada cakupan vaksinasi HPV yang merata, karena langkah ini tidak cuma bisa meringankan beban penyakit secara keseluruhan, tapi juga menjaga generasi mendatang agar terhindar dari ancaman kesehatan serius di masa depan.<sup>10</sup>

Program deteksi dini kanker serviks merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan yang penting. Di Indonesia, deteksi dini kanker serviks dilakukan melalui metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Metode IVA dinilai efektif dan efisien karena memiliki biaya pemeriksaan

yang relatif terjangkau, serta dapat dilakukan oleh bidan maupun tenaga kesehatan di Puskesmas, sehingga memungkinkan pelaksanaan skrining secara luas di masyarakat. Pemeriksaan IVA menjadi salah satu metode pencegahan untuk mengurangi risiko kanker serviks, jenis kanker ini paling banyak ditemukan pada perempuan berusia 25 tahun keatas.<sup>11</sup> Gejala yang sering diabaikan namun banyak terjadi, yaitu keluarnya darah ketika berhubungan seksual. Ketika frekuensi darah yang keluar bertambah sering barulah melakukan pemeriksaan dan hasilpun menunjukkan kanker serviks stadium lanjut. Gejala kanker serviks seringkali luput dari perhatian wanita, sehingga 70% kasus baru baru diketahui pada stadium lanjut. Salah satu faktor penyebabnya dikarenakan partisipasi skrining yang masih rendah. Dengan demikian, tantangan utama dalam upaya penanggulangan kanker serviks adalah rendahnya angka cakupan deteksi dini atau skrining, yang menyebabkan banyak kasus baru teridentifikasi pada tahap lanjut sehingga penanganannya menjadi lebih sulit dan kompleks.<sup>12</sup>

Berdasarkan data Riskesdas (2022), dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2020–2022) tercatat sebanyak 3.914.885 perempuan usia 30–50 tahun atau 9,3% dari total sasaran telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Persentase tersebut masih lebih rendah dibandingkan cakupan deteksi dini kanker payudara (SADANIS) yang mencapai 10,8%. Provinsi dengan cakupan deteksi dini tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (34,1%), diikuti oleh Sumatera Selatan (33,5%) dan Kepulauan Bangka Belitung (27,8%). Sementara itu, cakupan terendah tercatat di Papua (0,1%), Papua Barat (0,4%), dan Sulawesi Utara (0,7%). Adapun Provinsi Sumatera Barat menempati peringkat ke-13 dengan cakupan sebesar 7,5%. Selain itu, pada tahun 2022, dari 2.175.314 perempuan usia 30–50 tahun yang telah mengikuti deteksi dini kanker serviks, ditemukan sebanyak 7.869 orang (0,36%) dengan hasil pemeriksaan IVA positif, dan 1.232 orang (0,06%) di antaranya dicurigai menderita kanker serviks.<sup>5</sup>

Data-data tersebut memperlihatkan bahwa kanker serviks merupakan salah satu beban yang sangat sulit jika ditangani oleh dokter ataupun tenaga kesehatan saja. Mengetahui mengenai kanker serviks serta cara mencegahnya bisa sangat membantu dalam penurunan angka kesakitan di Indonesia. Memiliki pengetahuan yang baik mengenai etiologi dan faktor risiko kanker serviks sangat mempengaruhi tindakan dalam melakukan deteksi dini. Perilaku menjadi hambatan seseorang melakukan tindakan. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu. Sikap seseorang dapat mengalami perubahan seiring dengan penerimaan informasi tambahan yang diperoleh dari lingkungan atau kelompok sosial, seperti dukungan tenaga kesehatan dan keluarga. Dalam konteks pencegahan kanker serviks, sikap serta perilaku masyarakat terhadap pelaksanaan skrining dapat ditingkatkan melalui pendekatan perilaku kesehatan, yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, motivasi, serta dukungan sosial untuk mendorong partisipasi dalam deteksi dini.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) mengenai vaksinasi HPV, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 41 orang (50,0%). Sementara itu, 37 orang (45,1%) termasuk dalam kategori cukup, dan 4 orang (4,9%) berada pada kategori kurang.<sup>13</sup> Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Akper Manggala Husada menunjukkan hasil sebagian besar (60,8%) mahasiswa Akper Manggala Husada memiliki pengetahuan yang baik dalam melakukan pencegahan terhadap kanker serviks.<sup>14</sup> Penelitian lain yang dilakukan di Kelurahan Singkil Satu, Kota Manado, menunjukkan bahwa dari 146 responden wanita usia subur yang terlibat, terdapat 91 orang (62,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai deteksi dini kanker serviks, 41 orang (28,1%) dengan tingkat pengetahuan kurang, dan hanya 14 orang (9,6%) yang memiliki pengetahuan baik tentang kanker serviks.<sup>15</sup>



Mahasiswi perlu memiliki pengetahuan tentang kanker serviks, khususnya yang menempuh pendidikan di bidang kesehatan. Sebagai mahasiswi kesehatan, pemahaman terhadap kanker serviks penting karena akan menjadi bekal dalam menjalani peran mereka ke depannya. Mahasiswi baru umumnya belum memperoleh materi khusus mengenai kanker serviks, sehingga mahasiswi Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2025 dapat dijadikan sasaran untuk melihat tingkat pengetahuan dan sikap mereka terhadap kanker serviks. Dengan mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswi terhadap kanker serviks, dapat dinilai sejauh mana kepedulian dan kesiapan mereka dalam menghadapi isu kesehatan yang nyata di masyarakat. Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran awal mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswi kesehatan sebagai calon tenaga kesehatan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam meningkatkan edukasi bagi mahasiswi, sehingga mereka siap untuk mengedukasi masyarakat, memberikan penyuluhan, serta berperan aktif dalam upaya pencegahan kanker serviks. Studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswi angkatan 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar sudah mengenal kanker serviks dan imunisasi HPV, terutama melalui informasi dari media sosial. Namun, pengetahuan mengenai tes IVA sebagai upaya deteksi dini masih tergolong rendah penelitian yang meninjau tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswi Universitas Andalas belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Kanker Serviks pada Mahasiswi Program Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang kanker serviks pada mahasiswi program sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang kanker serviks pada mahasiswi program sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik (umur, sumber informasi dan pengalaman) mahasiswi program sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang kanker serviks pada mahasiswi program sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap tentang kanker serviks pada mahasiswi program sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk melatih kemampuan dalam melakukan penelitian yang baik dan benar, mengambil sampel, dan mengolah data dengan menggunakan metode yang tepat.
2. Menambah wawasan mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang kanker serviks pada mahasiswi program sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

### **1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tenaga kesehatan serta dapat melakukan promosi kesehatan mengenai kanker serviks.

#### **1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat**

Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang kanker serviks.

